

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Lusiana R. Tungkele¹, Agnes L. Ch. P. Lopian², Hanly F. Dj. Siwu³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : lusianatungkele27@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kemiskinan menjadi tujuan pertama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk apapun. Kemiskinan menjadi masalah serius karena dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti makanan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2013-2021. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan, dan variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan*

ABSTRACT

The problem of poverty is the first goal in achieving the sustainable development goals by ending poverty in all its forms. Poverty is a serious problem because it can affect various aspects of life such as food, housing, education and health. This study aims to determine the effect of economic organizations at the level of education and health on poverty in South Minahasa Regency. The data used in this study used secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics of South Minahasa Regency in 2013-2021. This type of research uses a quantitative approach. The analysis method used in this study is multiple linear regression analysis. The results showed that partially, economic growth variables had a positive and insignificant effect on poverty in South Minahasa Regency, education level variables had a positive and insignificant effect on poverty in South Minahasa Regency, and health variables had a negative and significant effect on poverty in South Minahasa Regency. Together, economic growth, education and health levels have a significant effect on poverty in South Minahasa Regency

Keyword: *Economic Growth, Education Level, Health, Poverty*

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea keempat yaitu memajukan kesejahteraan umum. Berarti bahwa setiap masyarakat berhak hidup layak dan menjadi kewajiban pemerintah dalam menjamin terwujudnya kesejahteraan umum. Berbagai kegiatan dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan salah satunya dengan melakukan pembangunan pada daerah-daerah dengan tingkat kesejahteraan rendah. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan yaitu dengan melihat laju penurunan jumlah penduduk miskin (Simatupang dan Dermoredjo, 2003). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* isu kemiskinan mendapat perhatian serius. Dilihat dengan masalah kemiskinan menjadi tujuan pertama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk apapun.

Kemiskinan telah ada sejak dahulu, namun hingga sekarang masih menjadi masalah yang dihadapi oleh setiap bangsa terlebih lagi bagi negara sedang berkembang seperti halnya dengan Indonesia. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar

hidup tertentu (Azizah, 2018). Masalah kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak urutan 4 di dunia. Jumlah penduduk yang banyak membuat Indonesia tidak dapat menghindari dari masalah kemiskinan. Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia yakni tingginya disparitas antar daerah dan golongan masyarakat, akibat tidak meratanya distribusi pendapatan, sehingga kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar (Tisniwati, 2012). Oleh karena itu upaya pengentasan harus dilakukan secara tepat dan mencakup berbagai aspek kehidupan (Hambarsari dan Inggit, 2016).

Kemiskinan menjadi sebuah fenomena yang erat dengan kehidupan daerah-daerah di wilayah Indonesia, tidak terkecuali dengan Kabupaten Minahasa Selatan. Sebagai salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi Utara yaitu berada pada posisi 4 berdasarkan data BPS tahun 2021 sebesar 238.746 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang banyak tidak mungkin lepas dari adanya masyarakat dengan status kurang mampu atau bisa disebut miskin. Perkembangan jumlah penduduk miskin Kabupaten Minahasa Selatan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuatif yang beragam yang bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1 Data Penduduk Miskin di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2013-2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Kemiskinan (%)
2013	20.4	10.08
2014	20.07	9.85
2015	20.88	10.22
2016	20.42	9.92
2017	20.26	9.78
2018	19.54	9.34
2019	19.49	9.26
2020	19.38	9.14
2021	19.77	9.37

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat tahun 2013 menjadi pencapaian terbaik dalam menekan angka kemiskinan sebesar 20,4 ribu jiwa. Sementara itu tahun 2015 menjadi mencetak angka tertinggi sebesar 20,88 ribu jiwa. Dari tahun 2015 sampai tahun 2020 jumlah penduduk miskin Kabupaten Minahasa Selatan terus mengalami penurunan dan pada tahun 2021 kembali naik sebesar 19,77 ribu jiwa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu (Fatimah, 2020). Pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung maupun secara langsung (Arsyad, 2010). Kesehatan juga diperlukan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah (Thahir, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Menurut Ravallion dalam (Arsyad, 2010), kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tepat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Menurut Soerjono Soekando dalam Senewe (2021), kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut Nurkse, kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan pada masa lalu, tetapi kemiskinan juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan di masa mendatang.

Fernandes dalam (Arsyad, 2010) berpendapat bahwa ciri-ciri masyarakat miskin dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

- a. Aspek politik: tidak mempunyai akses dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka.
- b. Aspek sosial: tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada.
- c. Aspek ekonomi: rendahnya kualitas SDM, termasuk kesehatan, pendidikan, ketrampilan yang berdampak pada rendahnya penghasil; dan rendahnya kepemilikan atas aset fisik, termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.
- d. Aspek budaya atau nilai: terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan mudah menyerah.

Konsep lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) pertama kali diperkenalkan oleh Ragnar Nurkse. Nurkse memaparkan konsepnya sebagai sebuah landasan untuk menjelaskan tentang perlunya strategi pembangunan seimbang di Negara Sedang Berkembang. Lingkaran kemiskinan didefinisikan sebagai rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan sebuah kondisi di mana negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi (Arsyad, 2010).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menilai keberhasilan suatu negara dalam suatu periode tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai peningkatan kinerja dari perekonomian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa (Munandar, 2017). Aktivitas perekonomian tersebut diharapkan dapat mempengaruhi tambahan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet dalam (Tambunan, 2014) memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati tahap akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) menurut (Arsyad, 2010) yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, kemajuan teknologi, dan sumberdaya institusi (sistem kelembagaan).

2.3 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan modal manusia yang menunjukkan sumber daya manusia. pendidikan (formal dan non formal) berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang (Arsyad, 2010). Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat di suatu daerah adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Seperti yang di kemukakan oleh Mankiw dan Weil dalam (Sudiharta & Sutrisna, 2013) yaitu apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kompetensi masyarakat untuk lebih maju, yang berakibatkan pada hasil pendapatan yang minim.

2.4 Kesehatan

Kesehatan adalah suatu variabel kemakmuran rakyat yang dapat mewujudkan kualitas kehidupannya (Annisa dan Anwar, 2021). Kesehatan yang baik akan berdampak pada aktivitas

seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mills dan Gilson dalam (Hakimudin, 2010) mendefinisikan ekonomi kesehatan sebagai penerapan ilmu ekonomi pada sektor kesehatan, sehingga dengan demikian ekonomi kesehatan berkaitan erat dengan Alokasi sumber daya di antara berbagai upaya kesehatan, Jumlah sumber daya yang digunakan dalam pelayanan kesehatan, Pengorganisasian dan pembiayaan dari berbagai sumber daya, Dampak upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan pada individu dan masyarakat. Angka Harapan Hidup (AHH) ialah alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tjiabrata, (2021) tentang analisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder *time series* selama 15 tahun rata-rata lama sekolah penduduk, perkembangan PDRB, dan angka harapan hidup yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara; 2) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara; 3) Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Lendentariang (2019) dengan judul pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Data yang di gunakan adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan (data *time series* 15 tahun terhitung dari tahun 2003-2017). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian secara individu variabel pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dan jumlah penduduk juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kepulauan Sangihe.

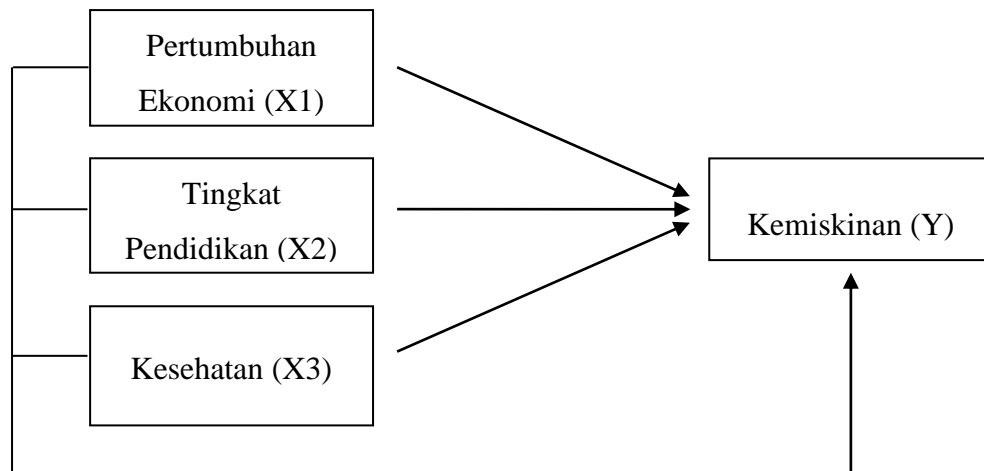
Penelitian yang dilakukan oleh Giovanni (2018) tentang analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Alat analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Sedangkan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Anwar (2021) tentang pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan (sudi kasus Provinsi Aceh). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis linier berganda melalui sarana program eviews 9. Hasil analisis menunjukkan variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel kesehatan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ebuloluwa dan Yusuf (2018) tentang *Effects of Economic Growth on Poverty Reduction in Nigeria*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan di Nigeria menggunakan data deret waktu yang mencakup dari 1980-2016. Uji *unit root* dan *Johansen Cointegration* dilakukan untuk mengetahui stasionaritas dan hubungan jangka panjang antar variabel masing-masing, sedangkan VAR dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran Pemerintah, tingkat pertumbuhan pengangguran dan PDB Riil terhadap kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berhubungan positif dengan kemiskinan.

2.6 Kerangka Berpikir

Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual



Sumber: Kajian teori (diolah penulis)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
3. Kesehatan berpengaruh terhadap negatif kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
4. Pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan kesehatan berpengaruh secara serempak terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Siyoto dan Sodik, 2015). Data yang digunakan berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kesehatan dalam periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika di Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi.. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Adapun dokumentasi yang dilakukan berupa pengumpulan data-data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Minahasa Selatan.

Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi diwakili oleh PDRB atas harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah penjumlahan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah. PDRB yang digunakan adalah PDRB atas harga konstan di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2013 sampai 2021 yang dinyatakan dalam satuan persen (%).
2. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diwakilkan oleh rata-rata lama sekolah yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2013 sampai 2021 yang dinyatakan dalam satuan tahun.
3. Kesehatan di dalam penelitian ini diwakilkan oleh Angka Harapan Hidup yang merupakan rata-rata tahun hidup yang dapat dijalani seseorang sejak lahir. Angka harapan hidup yang digunakan

adalah angka harapan hidup penduduk di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2013 sampai 2021 yang dinyatakan dalam satuan tahun.

4. Kemiskinan di dalam penelitian ini diwakilkan oleh persentase jumlah penduduk miskin dengan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Persentase jumlah penduduk miskin yang digunakan adalah persentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2013 sampai 2021 yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

Metode Analisis

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara perubah respon (*dependent variabel*) dengan faktor–faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prekursor (*independent variabel*) (Ghozali dan Ratmono, 2013). Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X. Secara umum model regresi linier berganda untuk sampel adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + e_t$$

Keterangan :

Y	: Kemiskinan (dalam persen)
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
X1	: Pertumbuhan ekonomi (dalam persen)
X2	: Tingkat pendidikan (dalam persen)
X3	: Kesehatan (dalam persen)
e	: Kesalahan pengganggu
t	: Waktu

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas dari uji F. Nilai probabilitas dari uji F dibandingkan dengan tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi ($\alpha = 1\%$, 5% , atau 10%). Jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka maka berarti secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan sebaliknya.

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi masing–masing variabel. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik terhadap nilai kritis berdasarkan tabel distribusi t (t-tabel). Tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi yang dapat digunakan ($\alpha = 1\%$, 5% , atau 10%). Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai koefisien determinasi sama dengan 1 ($R^2 = 1$), maka variabel Y 100% dapat diterangkan oleh variabel X. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), maka variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji statistik untuk menilai normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Jarque-Bera*. Untuk pengambilan keputusan dapat dibandingkan antara nilai probabilitas *Jarque-Bera* dan tingkat signifikan yang digunakan (α). Jika nilai probabilitas $> \alpha$, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya Jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya adanya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan 1). Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Adanya variasi variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan) merupakan indikasi adanya gejala heterokedastisitas. Untuk mendeteksi terjadinya gejala heterokedastisitas dapa dilakuka dengan uji *Glejser* dengan melihat probabilitas $Chi-square\ Obs * R-squared > 0,05$ maka tidak ada masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul disebabkan karena observasi yang sifatnya kontinyu dalam runtun waktu berkaitan satu sama lain. . Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi digunakan uji *Breuseh-Godfrey*, apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi gejala autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjasi gejala autokorelasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Sample: 2013 2021
 Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	75.92624	25.73154	2.950707	0.0319
X1	0.012436	0.042279	0.294152	0.7805
X2	0.307252	0.673826	0.455981	0.6675
X3	-0.994365	0.438325	-2.268554	0.0726
R-squared	0.804767			
F-statistic	6.870126			
Prob(F-statistic)	0.031818			

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil di atas diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y_t = 75.92624 + 0.012436 X1_t + 0.307252 X2_t - 0.994365 X3_t + e_t$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 75.92624 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen sama dengan (0) maka variabel kemiskinan akan naik sebesar 75.92624 %.
2. Nilai koefisien variabel X1 (pertumbuhan ekonomi) sebesar 0.012436 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.012436 dan sebaliknya jika terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.012436 %.
3. Nilai koefisien variabel X2 (tingkat pendidikan) sebesar 0.307252 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.307252% dan sebaliknya jika terjadi penurunan pada tingkat pendidikan sebesar 1 tahun maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.307252%.
4. Nilai koefisien variabel X3 (kesehatan) sebesar -0.994365 artinya menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada kesehatan sebesar 1 tahun maka akan menurunkan kemiskinan sebesar

0.994365% dan sebaliknya jika terjadi penurunan pada kesehatan sebesar 1 tahun maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.994365%.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

a. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki nilai probabilitas 0,7805 dan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0,7805 > 0,10$). Nilai t-hitung sebesar 0,294152 dan t-tabel ($\alpha 0,10; 9 - 4$ menjadi $\alpha 0,10; 5$) sebesar 2,01505 menunjukkan bahwa t-hitung ($0,294152$) < t-tabel ($2,01505$). Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki nilai probabilitas 0.6675 dan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0.6675 > 0,10$). Nilai t-hitung sebesar 0.455981 dan t-tabel ($\alpha 0,10; 9 - 4$ menjadi $\alpha 0,10; 5$) sebesar 2,01505 menunjukkan bahwa t-hitung (0.455981) < t-tabel ($2,01505$). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

c. Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel kesehatan (X3) memiliki nilai probabilitas 0.0726 dan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0.0726 < 0,10$). Nilai t-hitung sebesar 2.268554 dan t-tabel ($\alpha 0,10; 9 - 4$ menjadi $\alpha 0,10; 5$) sebesar 2,01505 menunjukkan bahwa t-hitung (2.268554) > t-tabel ($2,01505$). Maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

Uji F (Simultan)

Untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan dan kesehatan secara bersama mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan dapat dilihat dalam hasil uji statistik F. Nilai F-hitung adalah 6.870126 dengan nilai probabilitas 0.031818. Nilai F-tabel $df1 = k-1 = 4 - 1 = 3$ dan $df2 = n-k = 9 - 4 = 5$ pada $\alpha = 0,05$ adalah 5,41. F-hitung $6.870126 > F$ -tabel 5,41 dan nilai probabilitas $0.031818 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

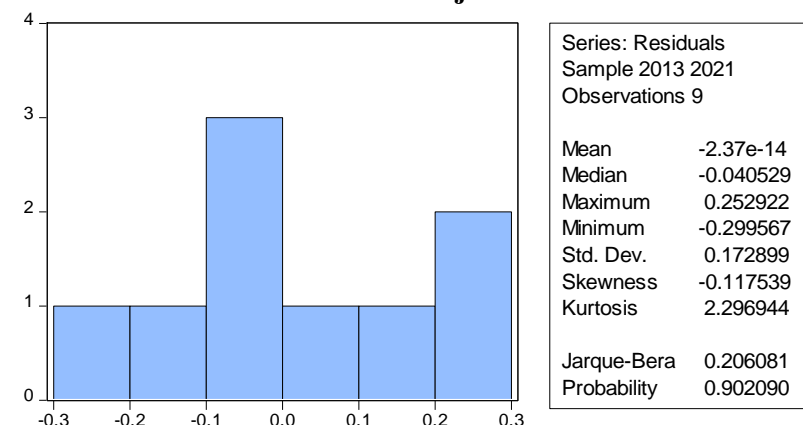
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan dari hasil olah data dapat dilihat bahwa nilai R² sebesar 0.804767. Hal ini berarti 80,47% variasi dari variabel kemiskinan dapat diterangkan atau dijelaskan oleh variabel X1 (pertumbuhan ekonomi), X2 (tingkat pendidikan) dan X3 (kesehatan). Sedangkan untuk sisanya sebesar 19,53% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai probability *Jarque-Bera* adalah sebesar $0,902 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bawah penelitian terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Sample: 2013 2021			
Included observations: 9			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	662.1122	124586.1	NA
X1	0.001788	10.99673	1.655389
X2	0.454041	6539.903	5.466121
X3	0.192129	174165.0	5.338255

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Dapat dilihat pada tabel diatas hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF tidak ada yang lebih dari angka 10. Hal tersebut berarti bahwa variabel X1 (1.655389), X2 (5.466121), X3 (5.338255) menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.576224	Prob. F(3,5)	0.6552
Obs*R-squared	2.312201	Prob. Chi-Square(3)	0.5102
Scaled explained SS	1.163705	Prob. Chi-Square(3)	0.7617

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser*, nilai probabilitas *Chi-Square Obs*R-squared* sebesar $0.5102 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.024533	Prob. F(2,3)	0.9760
Obs*R-squared	0.144829	Prob. Chi-Square(2)	0.9301

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bawah nilai Prob. *Chi-Square* sebesar $0.9301 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka kemiskinan akan ikut meningkat. Dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka kemiskinan akan ikut menurun. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznet dalam (Tambunan, 2014), pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada saat mendekati akhir terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lendentariang (2019) berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap

kemiskinan di kabupaten Kepulauan Sangihe yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini berarti jika pendidikan mengalami kenaikan maka kemiskinan akan ikut meningkat. Dan sebaliknya jika pendidikan mengalami penurunan maka kemiskinan akan ikut menurun. Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw dan Weil dalam Sudiharta dan Sutrisna (2013) yaitu apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) berjudul analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016 yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY.

3. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan menunjukkan Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini berarti jika kesehatan mengalami kenaikan maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya jika kesehatan mengalami penurunan maka kemiskinan akan mengalami kenaikan. Hal sejalan dengan teori yang digunakan bahwa kesehatan merupakan indikator seseorang meningkatkan taraf hidup dan keluar dari kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintang dan Woyanti (2018) berjudul pengaruh PDRB, pendidikan dan kesehatan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015) yang menunjukkan bahwa tingkat harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Maka dari itu peran pemerintah dibutuhkan dalam upaya pengurangan kemiskinan dengan mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan ke arah yang lebih baik lagi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah perlu diperhatikan kembali oleh pemerintah dan diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas baik secara pola pikir dan fisik akan mampu meningkatkan produktifitas, dengan produktifitas yang terus meningkat akan mampu mengurangi kemiskinan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
3. Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.
4. Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan

- (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 1–6. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6056>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Ebunoluwa, O. O., & Yusuf, W. A. (2018). Effects of Economic Growth on Poverty Reduction In Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 9(5), 25–29. <https://doi.org/10.9790/5933-0905012529>
- Fatimah, S. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Tanah Laut. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 585–599.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika, Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Hakimudin, D. R. (2010). Analisis Efisiensi Belanja Kesehatan Pemerintah Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2007. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Lendentariang, D., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangehe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(2), 23–34.
- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 59–67.
- Senewe, J., Rotinsulu, D. C., & Lopian, A. L. C. P. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*, 9(3), 173–183.
- Simatupang, P., & Dermoredjo, S. K. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 51(3), 291–324.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudiharta, P. S. P., & Sutrisna, K. (2013). Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(10), 431–439.
- Tambunan, T. (2014). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Ghalia Indonesia.

- Thahir, M. I., Semmaila, B., & Arfah, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 61–81. <https://doi.org/10.52103/jms.v2i1.323>
- Tisniwati, B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33–46. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3714>
- Tjiabrata, A., Engka, D. S. M., & Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 90–101.